

Bentuk Kata Pada Teks *Puja Saa Caru Eka Sata Ayam Brumbun* Sebuah Analisis

I Made Suwendi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dwijendra Denpasar
suendi1957@gmail.com

Ida Bagus Rai

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dwijendra Denpasar
Ib.rai.undwi@gmail.com

Ni Made Suarningsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dwijendra Denpasar
suarningsihnimade60@gmail.com

Abstrak

Teks *Puja Saa Caru Eka Sata Ayam Brumbun* merupakan sebuah teks yang digunakan untuk mengantarkan persembahan berbentuk caru dalam sebuah ritual (*macaru*). Penelitian ini menganalisis bentuk atau struktur kata yang terdapat di dalam teks *puja saa caru ekasata ayam brumbun*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bahasa yang digunakan, serta mendeskripsikan bentuk kata yang ada di dalamnya. Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi dengan mengacu pada konsep morfologi menurut Ramlan (1980) untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kata yang terdapat di dalam teks *puja saa caru ekasata ayam brumbun* tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka metode observasi yang dibantu dengan teknik catat. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analities. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa bentuk kata yang digunakan di dalam teks *puja saa caru ekasata ayam brumbun* adalah kata-kata bentukan yang dibentuk melalui proses morfologis, khususnya proses afiksasi. Jenis afiks yang ditemukan di dalam teks ini adalah prefiks dengan variasinya sebanyak 12, yaitu {*a-*, *aN-*, *N-*, *ma-*, *maN-*, *pa-*, *paN-*, *sa-*, *ka-*, *pra-*, *pati-*, *nir-*}. sufiks sebanyak 7 buah, yaitu {*-aken*, *-e*, *-in*, *-i*, *-a*, *-ing*, *-an*}. infiks sebanyak 2 buah, yaitu {*-in-*} dan {*-um-*}. Sebaliknya konfiks ditemukan 3 buah, yaitu {*ka- + -an*}, {*ma- + -an*}, dan {*pa- + -an*}.

Kata Kunci: *bentuk kata, teks, puja saa, caru*

1. Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih digunakan dan dipelihara oleh penuturnya, yakni masyarakat suku Bali. Pada intinya bahasa adalah tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulisan (Swarniti & Yuniari, 2019). Keberadaan bahasa Bali sangat berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa Bali sangat unik jika dilihat dari sistemnya

(Swarniti, 2021). Keunikan bahasa Bali tercermin pada penerapan sistem kebahasaan yang bertingkat-tingkat, yang disebut Anggah-Ingguhing Basa Bali. Tingkat-tingkatan bahasa Bali yang dimaksud, meliputi: *Basa Bali Alus (BBA)*, *Basa Bali Madia (BBM)*, *Basa Bali Andap (BBAnd)*, dan *Basa Bali Kasar (BBK)*. Agar dapat berbicara menggunakan bahasa Bali secara baik dan benar, maka dituntut untuk mengetahui serta memahami situasi

wicara dan sistem *Anggah-Ungguhing basa Bali* tersebut.

Masyarakat suku Bali, khususnya kalangan generasi muda, kurang tertarik menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi (Swarniti, 2021). Hal ini mungkin disebabkan oleh keunikan sistem bahasa Bali tersebut. Banyak dari mereka yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi (Santika et al., 2021). Sikap bahasa guyub tutur memainkan peran kunci dalam keberhasilan dalam mentransmisi, merevitalisasi dan kelangsungan hidup dari suatu bahasa (Rodrigueza, dalam Adnyana, 2018:10) Pilihan ini menjadi wajar, karena sistem bahasa Indonesia yang tidak terlalu rumit, serta dapat digunakan secara nasional (Swarniti, 2020). Dampak dari semua ini adalah kalangan generasi muda akan semakin jauh dari bahasa Bali, yang pada akhirnya akan mengalami kesulitan jika berkomunikasi menggunakan bahasa Bali. Semua ini akan berimplikasi pada masalah etika berbicara anak-anak. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, oleh karena itu perlu dicarikan pemecahannya.

Terkait dengan hal itu, berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah yang dalam hal ini adalah pemerintah Daerah Bali, maupun non-pemerintah (swasta). Upaya-upaya yang dimaksud antara lain: melaksanakan kongres (Pasamuhan Agung) *basa* Bali, mengadakan *sarasehan basa* Bali,

menyelenggarakan *pacentokan* atau lomba yang berkaitan dengan penggunaan *basa Bali* oleh kalangan remaja dan anak-anak, mengangkat tenaga penyuluh bahasa Bali, serta mengadakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahasa Bali dan penggunaannya.

Secara diakronis perkembangan bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga jaman, yaitu: jaman Bali Kuna, jaman Bali Tengahan, dan jaman Bali Baru/Modern. Keadaan bahasa Bali pada jaman Bali Kuna adalah banyak menerima pengaruh dari bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Saat ini penggunaan bahasa Bali Kuna ini hanya bisa ditemukan dalam prasasti-prasasti, yakni prasasti-prasasti yang terbit antara abad XIII – XV. Bahasa yang digunakan dalam prasasti tersebut merupakan campuran dari Bhs. Sanskerta, Bhs. Jawa Kuna, dan bahasa Bali yang digunakann pada jaman itu. Berikut ini adalah beberapa contoh kata yang terdapat di dalam prasasti berbahasa Bali Kuno: *adnya* ‘perintah’, *bhiksu* ‘pendeta’, *senapati* ‘pemimpin’, *krisna* ‘hitam/gelap’, *hetu* ‘sebab’, *magha* ‘sasih kapitu’, *bhatara* ‘betara/dewa’.

Berbeda halnya dengan bahasa Bali Tengahan, bahasa Bali Tengahan adalah nama bahasa Bali yang hidup pada kurun waktu antara bahasa Bali Kuna dan bahasa Bali Baru/Anyar. Bahasa Bali ini sering juga dsisebut bahasa Bali Kawi atau bahasa Kawi Bali. Dalam kehidupan lisan, bahasa ini

digunakan dalam aktivitas kesenian dan keagamaan. Dalam kesenian, yakni pada seni arja/prembon, wayang, dan topeng. Sebaliknya di dalam keagamaan bahasa ini sering digunakan oleh: *sulinggih*, *pamangku*, *balian sonteng*, dalam bentuk *puja saa*. Kosakata dalam bahasa Bali Tengahan ini merupakan campuran dari bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Bali. Terkait dengan hal itu, teks yang dimaksud dalam tulisan ini adalah teks *puja saa* yang digunakan oleh parapamangku dalam melaksanakan ritual *caru ekasata ayam brumbun*. Berikut ini adalah salah satu bentuk teks *caru ekasata ayam brumbun*.

Puja Saa, Nyineb Puja

*Ung Ang Mang sarwa dewa suksma nirmala
ya namah suaha,*

Ang Ung Mang, mantuk sabda, bayu, idep.

Sa, Ba, Ta, A, I sarwa bhuta ya namah suaha.

Ndah ta kita sang Catur Sanak, ingsun paweh

sira sega ganjaran, iki tadah sajnin nira,

ngeraris amukti sari, apan ingsun wus pinuja,

ulihakena, jiwa pramanan ingsun ka jatimula,

mulaning ning nirmala.

Ang...Ah, mertha bhuta ya namah suaha.

Terjemahannya:

*Ung Ang Mang sarwa dewa suksma nirmala
ya namah suaha*

Ang Ung Mang, mantuk sabda, bayu, idep.

Sa, Ba, Ta, A, I sarwa bhuta ya namah suaha.

Wahai engkau Sang Catur Sanak, daku menyuguhkan *sega ganjaran* untukmu,

Nikmatilah sajianku, selanjutnya silakan *amukti sari*, karena daku telah selesai mengadakan pemujaan. Kembalilah kekuatanku seperti semula, *ning suci nirmala*.

Ang...Ah, mertha bhuta ya namah suaha.

(Contoh ini diambil dari salah satu teks *Puja Saa*)

Masyarakat biasa (yang tidak menekuni atau mempelajari teks tersebut) akan mengalami kesulitan di dalam memahami kata-kata dan/atau kalimat seperti tersebut di atas, mengingat kata-kata tersebut tidak biasa digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu penggunaan bahasa Bali pada teks *puja saa* ini tidak begitu banyak mendapat perhatian, baik dari masyarakat umum maupun para ahli bahasa. Terkait dengan hal itu perhatian akan dipusatkan pada masalah bentuk kata yang digunakan pada teks *puja saa caru eka sata ayam brumbun*. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat' secara luas dapat dengan mudah memahami makna kata-kata dan kalimat yang terdapat' di dalam teks tersebut, serta pada akhirnya akan memahami juga tujuan dilaksanakannya ritual *macaru* tersebut.

2. Tujuan

Pemahaman terhadap bahasa yang digunakan di dalam sebuah teks *caru*, khususnya teks *caru eka sata ayam brumbun* sangat penting. Dengan memahami bahasa

yang digunakan dalam teks caru tersebut maka secara tidak langsung seseorang atau orang tersebut akan memahami makna atau tujuan dilaksanakannya ritual macaru tersebut. Tulisan ini mencoba mengangkat dan mengkaji masalah bentuk dan proses pembentukan kata dalam teks *puja saa caru eka sata ayam brumbun*. Tujuan dilakukan pengkajian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk kata yang terdapat di dalam teks *puja saa caru eka sata ayam brumbun*, dan (2) hasil pengkajian ini diharapkan dapat membantu masyarakat di dalam memahami isi sebuah teks *puja saa* melalui pemahaman terhadap makna bahasa (kata) yang digunakan di dalamnya.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam mengkaji masalah ini adalah metode studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam analisis. Pelaksanaan metode ini dibantu dengan teknik membaca dan mengamati dengan seksama buku-buku atau literature yang ada relevansinya dengan masalah bentuk kata. Selain itu juga mengamati beberapa teks caru, khususnya teks caru eka sata ayam brumbun, caru dan tri hita karena. Sebaliknya metode wawancara akan digunakan untuk menggali data dari beberapa orang informan, baik informan ahli maupun praktisi. Selanjutnya dalam mengkaji masalah ini akan digunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Pembahasan

Teks caru ekasata cukup banyak jenisnya. Selain itu pemilihan teks yang akan digunakan akan disesuaikan dengan prosesnya. Analisis ini akan memfokuskan perhatian pada masalah bentuk atau struktur kata yang ada di dalam teks tersebut. Namun demikian terlebih dahulu akan dideskripsikan secara singkat identifikasi bahasa yang digunakan, yang meliputi bagian pendahuluan (*pangresikan*), bagian inti (*caru*), dan bagian penutup (*panyineb*). Identifikasi dilakukan dengan mengamati kosakata yang digunakan dalam teks tersebut. Selanjutnya struktur bahasa yang diamati dalam teks ini adalah terbatas pada bentuk kata atau struktur morfologisnya saja. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan bahasa Bali masuk dalam satu rumpun bahasa yaitu rumpun bahasa Austronesia. Selain itu berdasarkan pengamatan tidak ditemukan adanya perbedaan prinsip pada tataran sintaksis. Selanjutnya bentuk atau struktur kata yang terdapat di dalam teks caru ini akan dianalisis dengan menggunakan teori morfologi dengan mengacu pada konsep yang diajukan oleh Verhaar (1986) dalam buku Pengantar Linguistik, dan M. Ramlan (1980) dalam buku Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif.

4.1 Identitas Bahasa Teks Caru Ekasata Ayam Brumbun

Penutur bahasa Bali yang mayoritas beragama Hindu masih menggunakan bahasa Bali sebagai alat berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan bentuk (ragam) bahasa yang digunakan sangat ditentukan oleh konteks situasinya. Perbedaan situasi akan menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Ini berarti bahwa bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah memiliki banyak ragam atau variasi. Menurut Nababan (1993:14), keberadaan variasi atau ragam bahasa suatu bahasa dapat dilihat dari berbagai dimensi, seperti lokasi, sosial, situasi/tingkat formalitas, dan perkembangan waktu. Demikian pula halnya dengan bahasa Bali.

Dilihat dari dimensi waktu serta masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Bali, perkembangan bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) bahasa Bali Kuno, yakni bahasa Bali yang banyak menerima pengaruh dari kosakata bahasa Sanskerta; (2) bahasa Bali Tengahan, yakni bahasa Bali yang banyak menerima pengaruh dari kosakata bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Jawa selanjutnya; dan (3) bahasa Bali Modern atau bahasa Bali Baru, yakni bahasa Bali yang banyak menerima pengaruh selain dari bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa juga dari bahasa Indonesia, Cina, dan bahasa-bahasa asing lainnya (Bawa dkk., 1985:21). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa Bali Tengahan adalah bahasa Bali yang hidup pada kurun waktu antara bahasa Bali Kuno dan bahasa Bali *Kepara* atau bahasa Bali

Baru. Bahasa Bali Tengahan ini sering juga disebut dengan istilah bahasa Bali Kawi atau bahasa Kawi Bali adalah bahasa yang merupakan campuran antara bahasa Sanskerta, Jawa Kuno atau bahasa Kawi, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Bali yang umum digunakan pada masa ini. Bahasa Bali Kawi ini masih digunakan dalam kehidupan terbatas, yakni pada kesenian topeng, prembon, wayang, dalam kehidupan keagamaan, dan pengobatan yang dipakai oleh pendeta, *pamangku*, *balian sonteng*, dan dukun sebagai *saa*, yaitu ucapan-ucapan dalam melaksanakan upacara (Bawa dkk., 1985: 47).

Sejalan dengan pendapat di atas, Ginarsa yang dikutip Wiyana (2.000:91) menyatakan bahwa bahasa Bali Kawi atau Kawi Bali adalah bahasa campuran antara bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Bali. Bahasa ini digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh orang-orang Jawa Majapahit dengan orang-orang Bali Hindu dalam kehidupan sehari-hari pada zaman pemerintahan Sri Aji Kresna Kepakisan (1380--1385 Masehi) di Bali. Orang-orang Bali Hindu pada zaman itu sudah menggunakan bahasa Bali yang disebut *basa Bali Kepara*. Hal ini dibuktikan dari lahirnya dua karya sastra yaitu *kidung Pamancangah* dan *geguritan Linggapeta*. Lebih lanjut dinyatakan bahwa *Kidung Pamancangah* ditulis menggunakan bahasa Jawa Tengahan, terbit tahun 1819 M, sedangkan *geguritan Linggapeta* ditulis menggunakan bahasa *Bali Kepara*, yang terbit tahun 1754 M. Di samping

itu, dinyatakan pula bahwa di dalam kidung *Pamancangah* tersebut diselipkan kosakata *basa Bali Kepara*. Ini merupakan hal yang wajar karena ketika kidung ini digubah, *basa Bali Kepara* ini sudah ada dan digunakan sebagai alat komunikasi.

Kosakata yang digunakan dalam teks ini berasal dari berbagai bahasa, seperti bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan bahasa *Bali Kepara*. Kosakata yang berasal dari bahasa Sanskerta antara lain: *ya*, *namah*, dan *swāhā*, *kasidian* dari kata *siddhi*, *rakta*, *upadrawa*, *papa*, *durmanggala*, *Kāla pūrwa*, *Sang Kāla Śakti*, *agung*, *bāng*, *raksa rumaksa*, *siddhi swāhā*, *nirmala*, dan lain-lainnya.

Kosakata bahasa Jawa Kuno, antara lain *h/antiga* ‘telur’, *pangiwak* dari kata *iwak* ‘ikan/lauk’, *sagilingan* dari kata *giling* ‘gulung’, *Susupna* dari kata *susup* ‘masuk/pergi ke dalam’, *den* ‘ada kalanya, semoga’ *aywa* ‘jangan’, *pukulun* ‘tuanku/bentuk sapaan’, *iki* ‘kata ganti penunjuk ini’, *sira* ‘kt ganti orang ke-3’, *bāng* ‘merah’, *jinah* ‘uang’, *tumurun* ‘turun’, *tan hana* ‘tidak ada’, *angadeg* ‘bangun/berdiri’, *angeseng* ‘membakar/ melenyapkan’, dan lain-lainnya.

Kosakata bahasa Jawa Tengahan, antara lain *ingon-ingon* ‘kesayangan’, *ingolah* ‘di-olah/dimasak’, *tadah* ‘makan/nikmati’, *pěněk* ‘tumpeng’, *indah/ndah* ‘memanggil’, *angilangaken* ‘menghilangkan’, *měne* ‘ini’, *sěga* ‘nasi’, *sawakul* ‘satu bakul’, *sajěng* ‘tuak’, *adrěwe* ‘memiliki’, *karya* ‘kerja’,

rahayu ‘selamat’, *likur* ‘dua puluh’, *luput* ‘bebas’, *ajak* ‘serta’, *ulung sik* ‘delapan’, *katěkeng* ‘beserta’, *sarwa* ‘semua’, *rogha* ‘penyakit’, *wināśa* ‘lenyap’, *lětěh* ‘kotor’, *maweh* ‘diberi’, *lara* ‘kesedihan’, *mala* ‘noda, cacat’, *papa patāka* ‘kesengsaraan, dosa’, *kabeh* ‘semua, banyak’, *nyah* ‘pergi’, *undur* ‘pergi’, *doh jauh*, *lungga* ‘pergi’, *rabin* ‘istri’, *sapa-sapa* ‘kutukan’, *sawung* ‘ayam’, dan lain-lainnya.

Kosakata bahasa *Bali Kepara*, antara lain *ulam* ‘ikan’, *balung* ‘tulang’, *soang-soang* ‘masing-masing’, *manawi* ‘barangkali’, *wentěn* ‘ada’, *kirang* ‘kurang’, *punika* ‘sebagai’, *sāmpun* ‘sudah’, *ngantěbang* ‘menghaturkan’, *koti/keti* ‘seratus ribu’, *anggoning* ‘digunakan’, *tuna* ‘kurang’, *mantuk* ‘pulang’, *pati* ‘biasa’, *wus* ‘selesai’, *miwah* ‘dan’, *sajeroning*, ‘di dalamnya’, *mrana* ‘wabah’, *matemahan* ‘menjadi’, *teka* ‘datang’, *ipun* ‘dia’, *tinutus* ‘diutus’, *dening* ‘oleh’, dan lain-lainnya.

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa kosakata yang digunakan dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* ini adalah campuran dari beberapa bahasa. Kosakata bahasa yang digunakan meliputi kosakata bahasa Sanskerta, kosakata bahasa Jawa Kuno, kosakata bahasa Jawa Tengahan, dan kosakata bahasa *Bali Kepara*. Berdasarkan unsur kosakata tersebut dapat dikatakan bahwa jenis bahasa yang digunakan dalam teks ini adalah bahasa Bali Kawi. Bahasa Bali jenis ini cukup unik sehingga cukup sulit dipahami

oleh penutur bahasa Bali pada umumnya. Selain itu, bahasa ini tidak digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hanya digunakan sebagai media dalam mengantarkan ritual (*caru*). Dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa jenis ini termasuk ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang paling resmi yang digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya (Nababan, 1993:22).

4.2 Bentuk Kata dalam Teks *Caru Ekasata Ayam Brumbun*

Seperti telah diuraikan di atas bahwa bahasa yang digunakan dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* adalah termasuk bahasa Bali Kawi. Hal ini diketahui dari kosakata yang digunakan, yakni berasal dari bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan bahasa Bali *Kepara*. Selanjutnya pada bagian ini diamati dan di analisis struktur bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Struktur bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terbatas pada struktur morfologisnya saja, dengan pertimbangan seperti telah dijelaskan di atas.

Untuk menganalisis struktur morfologis kata dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* ini digunakan teori morfologi dengan mengacu pada beberapa konsep dari beberapa ahli.

Verhaar (2008:97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengamati kata sebagai satuan yang dianalisis sebagai satu morfem atau lebih. Selanjutnya dinyatakan bahwa satuan minimal yang dianalisis dalam morfologi adalah morfem. Ramlan (1980:2) menyatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti. Satuan yang terkecil yang dikaji adalah morfem dan satuan yang terbesar adalah kata. Pernyataan ini menunjukkan bahwa morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya. Unsur dasar atau satuan gramatikal yang terkecil itu disebut morfem. Lebih lanjut dinyatakan bahwa proses perubahan bentuk kata yang disebut proses morfologis itu ada tiga, yaitu proses afiksasi menghasilkan kata-kata berafiks, proses pengulangan menghasilkan kata ulang, dan proses pemajemukan menghasilkan kata majemuk. Selanjutnya dalam analisis ini dibatasi pada proses pembentukan kata afiksasi saja. Hal ini dilakukan mengingat dalam teks *caru* ini pembentukan kata paling dominan ditemukan kata-kata berafiks.

4.2.1 Kata-kata Berafiks

Kata-kata berafiks adalah kata-kata bentukan dari proses afiksasi. Proses ini menghasilkan kata-kata bentukan, seperti kata-

kata berprefiks, kata-kata bersufiks, kata-kata berinfixs, dan kata-kata berkonfixs (Alwi dkk., 1998:31). Kata-kata berafiks banyak digunakan dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* ini. Berikut ini akan disajikan kata-kata berafiks yang ditemukan dalam teks tersebut.

1) Kata-kata Berprefiks

Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi, 1998:31; Parera, 2007:18). Kata-kata berprefiks merupakan kata-kata bentukan dari proses prefiksasi. Setelah dilakukan pengamatan, ditemukan beberapa bentuk prefiks, yaitu {*a-*, *aN-*, *N-*, *ma-*, *maN-*, *pa-*, *paN-*, *sa-*, *ka-*, *pra-*, *pati-*, *nir-*}. Berikut ini dianalisis penggunaan prefiks tersebut dalam teks *caru ekasata ayam brumbun*.

Prefiks {*a-*}

Prefiks {*a-*} di dalam bahasa Jawa Kuno digunakan atau melekat secara utuh di muka kata dasar. Secara semantik prefiks ini mengandung makna melakukan suatu tindakan seperti apa yang disebutkan dalam bentuk dasar, misalnya *awuwus* ‘berkata’ (Mardiarsito dan Kridalaksana, 1984:50). Sebaliknya di dalam bahasa Bali, Granoka dkk. (1996:143) menyatakan prefiks {*a-*} dilihat dari bentuknya tidak mengalami perubahan, akan tetapi dari segi makna, prefiks ini hanya memiliki satu makna, yaitu menyatakan bilangan yang bermakna satu.

Misalnya *akatih* ‘sebatang’, *aukud* ‘seekor’, *akranjang* ‘sekranjang’.

Penggunaan prefiks {*a-*} dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* cukup banyak ditemukan, seperti pada kata-kata *adrēwe* {*adrøwe*} ‘milik’, *atuku* {*atuku*} ‘membeli’, *akidik* {*akidIk*} ‘sedikit’, *amerta* {*amərtə*} ‘hidup’. Data ini menunjukkan bahwa dilihat dari bentuknya prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk setelah dilekatkan pada bentuk dasar atau asal. Sedangkan jika dipandang dari maknanya, makna yang dihasilkan adalah menyatakan apa yang disebutkan dalam bentuk dasarnya.

Selain bentuk di atas di dalam teks ini juga ditemukan penggunaan prefiks {*a-*} yang diikuti nasal {*aN-*}. Penggunaan prefiks ini cukup produktif. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada kata-kata berikut. *anadah* {*anadah*} ‘memohon’, *aminta* {*amintə*} ‘memohon’, *anglukat* {*aŋlukat*} ‘meruwat’, *angeseng* {*aŋəsəŋ*} ‘membakar’, *angidep* {*aŋidəp*} ‘bermaksud’, *amelaku* {*amələku*} ‘berjalan’, *amangan* {*amanjan*} ‘menyantap’, *anginum* {*aŋinum*} ‘minum’, *angruak* {*aŋruwak*} ‘membersihkan’, *aneda* {*anədə*} ‘makan’, *angaturakən* {*aŋaturakən*} ‘mempersembahkan’, *angilangakən* {*aŋilanjakən*} ‘menghilangkan’, *angibərakən* {*aŋibərakən*} ‘menerbangkan’, *angadəgakən* {*aŋadəgakən*} ‘membangunkan’, *anglepasaken* {*aŋləpasakən*} ‘melepaskan’, *ameri haken* {*amərihakən*} ‘mengharapkan’, *angampuhaken* {*aŋampuhakən*} ‘menerbangkan’, *anganyuthaken* {*aŋaŋutakən*} ‘menghanyutkan’, *angula*

pi{aŋulapi} ‘memanggil’, *angresiki*{aŋrəsiki} ‘menyucikan’, *amerayascitaning*{amərayascitanin} ‘menyucikan’, *angweruhi*{aŋwəruhi} ‘memberitahukan’, dan *anglaraning*{aŋlaranin} ‘menyakiti’.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa prefiks {a-} dalam bahasa Bali Kawi khususnya yang terdapat dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* dapat melekat pada kata-kata yang berasal dari kategori verbal, ajektival, dan nominal. Secara semantik prefiks tersebut mengandung makna melakukan suatu tindakan atau aktivitas sesuai dengan apa yang disebutkan dalam bentuk dasar. Dilihat dari strukturnya, prefiks tersebut akan mengalami perubahan atau menghasilkan bentuk variasi sesuai dengan fonem yang mengawali bentuk dasar atau asal tempat prefiks tersebut melekat. Apabila bentuk asal atau dasar tersebut diawali oleh fonem vokal atau aksara *ardasuara* (r, l, w), kemudian mendapat prefiks a- {a-}, maka di antara prefiks tersebut akan muncul [ŋ] sehingga menghasilkan bentuk variasi ang- {aŋ-}. Hal ini dapat dilihat pada data berikut: *angaturakən*{aŋaturakən} ‘mempersembahkan’, *angidep*{aŋidəp} ‘bermaksud’, *angulapi*{aŋulapi} ‘memanggil’, *angresiki*{aŋrəsiki} ‘menyucikan’, *angruak*{aŋruwak} ‘membersihkan’, *anglukat*{aŋlukat} ‘meruwat’, *angweruhi*{aŋwəruhi} ‘memberitahukan’. Selain itu juga ditemukan bentuk turunan *anadah*{anadah} ‘menyantap’, *aminta*{amintə} ‘memohon’, *angeseng*{aŋəsəŋ} ‘membakar’, *amangan*{ama

ŋan} ‘menyantap’, *aneda*{anədə} ‘makan’, *amerihaken*{amərihakən} ‘mengharapkan’. Bentuk asal atau dasar dari setiap bentuk tersebut adalah {atur} ‘beri’, {idep} ‘pikir’, {ulap} ‘panggil’, {resik} ‘bersih’, {ruak} ‘buka’, {lukat} ‘ruwat’, {weruh} ‘tahu’. Bentuk-bentuk dasar atau asal tersebut diawali oleh fonem /a, i, u, r, l, dan w/.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa selain ditemukan penggunaan prefiks {a-}, juga di temukan prefiks {aN-}. Prefiks ini menghasilkan bentuk variasi seperti {aŋ-, an-, am-}, seperti terdapat pada kata-kata di atas, yaitu *angeseng*, yakni berasal dari a- + *geseng*, *anadah* berasal dari a- + *tadah*, dan *amangan* dari a- + *pangan*. Analisis data di atas menunjukkan bahwa prefiks {a-} yang digunakan di dalam teks ini adalah berasal dari bahasa Jawa Kuno (Kawi).

Prefiks {ka-}

Data pada teks *caru ekasata ayam brumbun* yang menunjukkan penggunaan prefiks ini adalah *kasuddha*, *kalukat*, *kalawan*, dan *katəkeng*. Bentuk dasar atau asal dari setiap bentuk tersebut adalah *suddha* ‘suci’, *lukat* ‘ruat’, *lawan* ‘dengan’, dan *teka* ‘serta’. Secara semantik prefiks {ka-} yang melekat pada kata *sudha* dan *lukat* tersebut mengandung makna sudah atau dapat. Dengan demikian, kata *kasudha* dan *kalukat* mengandung makna sudah atau dapat disucikan atau dibersihkan.

Sebaliknya, prefiks {ka-} yang terdapat pada kata *kalawan* dan *katekeng* mengandung makna sesuai dengan makna kata dasarnya, yaitu dengan atau beserta. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: (1) *Tumedun pwa sira kalawam sanak wadwanira sadaya*, 'Datang/turunlah engkau beserta saudara dan teman-temanmu'. (2) *katĕkeng saruntutanya*, 'beserta kelengkapan lainnya'.

Prefiks {ma-}

Penggunaan prefiks ini ditemukan pada kata-kata, seperti *maweh*, *malingga*, *manadi*, *mangadeg*. Kata *maweh* 'memberi' terdiri atas prefiks *ma-* dan *weh* 'beri' sebagai bentuk asal. Demikian pula halnya dengan kata *malingga* 'duduk' terdiri atas prefiks {ma-} dan *lingga* 'tempat duduk' sebagai bentuk asal. Dalam data ini penggunaan prefiks {ma-} tidak mengalami perubahan, melainkan masih tetap utuh. Berbeda halnya dengan kata *manadi* dan *mangadeg* merupakan sebuah kata kompleks yang terdiri atas sebuah morfem terikat (prefiks) {ma-} dan sebuah bentuk dasar, yaitu *ngadeg* 'berdiri' dan bentuk dasarnya adalah *adeg*. Demikian pula halnya dengan kata *manadi*. Kata ini merupakan sebuah kata kompleks yang terdiri atas {ma-} sebagai morfem terikat berupa prefiks dan *nadi* 'jadi' merupakan sebuah bentuk dasar. Sedangkan yang menjadi bentuk asal dari bentuk tersebut adalah *dadi* 'jadi'.

Selain ditemukan penggunaan prefiks {ma-} secara utuh, juga ditemukan prefiks {maN-} yang merupakan bentuk variasi dari

prefiks {ma-} tersebut. Untuk lebih jelasnya penggunaan prefiks ini pada kata-kata di dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(1) *sumurup kita manadi prewatek gandarwa*, 'berubahlah engkau menjadi para gandarwa'

(2) *maweh ratna komala wintĕn*, 'ditambah permata yang menyenangkan',

Prefiks {pa-}

Penggunaan prefiks ini ditemukan pada data berikut: *paweha* 'memberikan', *pangiwak* 'daging, ikan, telur', *pamutusnya* 'penyelesaian', *pangilangan* 'penghapusan', *pamantuka* 'kembali'. Jika diperhatikan prefiks ini dapat melekat pada kata-kata yang berasal dari kelas benda, kerja, dan kata sifat. Kata *paweha* berasal dari kata *weh* 'beri', mendapat prefiks {pa-} dan sufiks {-a}. Selain bentuk *paweha*, di dalam teks ini juga ditemukan penggunaan bentuk *paweh*. Bentuk yang kedua ini merupakan bentuk yang tidak lengkap. Penggunaan bentuk semacam ini bisa dimaklumi karena bahasa Bali Kawi ini tidak digunakan secara aktif sebagai alat komunikasi. Sebaliknya, kata *pangiwak*, *pamutusnya*, *pangilangan*, dan *pamantuka* bentuk asalnya adalah *iwak* 'ikan', *putus* 'selesai', *ilang* 'hilang', dan *antuk* 'kembali'. Secara berturut-turut bentuk asal tersebut berasal dari kelas kata benda, sifat, sifat, dan kerja. Fonem yang mengawali bentuk asal tersebut, masing-masing adalah /i, p, i, a/.

Di dalam bahasa Bali ditemukan rumusan setiap bentuk asal yang diawali fonem vokal dan semi vokal atau aksara *ardasuara* (y, r, l, w) jika diberi imbuhan awalan (prefiks) *pa-* akan muncul *ng-* sehingga menjadi bentuk variasi *pang-*. Misalnya, *arad* 'tarik' menjadi *pangarad* 'penarik', *idih* 'pinta' menjadi *pangidih* 'permintaan', *untat* 'akhir' menjadi *panguntat* 'penutup', *ered* 'tarik' menjadi *pangered* 'penarik', *olah* 'masak' menjadi *pangolah* 'tukang masak', *emban* 'asuh' menjadi *pangemban* 'pangasuh'. Demikian pula halnya dengan bahasa Bali Kawi yang digunakan dalam teks ini. Penggunaan prefiks *pa-* pada bentuk asal yang diawali fonem vokal akan disertai oleh *ng-*. misalnya *pangampura* 'pengampunan', *pangilangan* 'menghilangkan', *pangulapan* 'pemanggilan', dan lain-lainnya.

Kata *pamantuka* pada teks ini bentuk dasarnya adalah *mantuk* 'pulang/kembali'. Sedangkan kata *mantuk* berasal dari bentuk asal *antuk* 'kembali'. Dengan demikian, kata *antuk* mengalami proses nasalisasi terlebih dahulu untuk menjadi *pamantuka*. Dengan demikian, analisis di atas menunjukkan bahwa prefiks {*pa-*} di dalam bahasa Bali Kawi dapat mengalami perubahan bentuk, yakni menjadi {*paN-*}.

Prefiks {*sa-* }

Penggunaan prefiks ini dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* ditemukan pada kata-kata *sagilingan* 'satu rumpun/keluarga',

saruntutannya 'semua kelengkapannya', *sawadwa* 'sekeluarga', *sahananing segala yang ada*, *saguci* 'satu guci', *sawakul* 'satu bakul'. Bentuk dasar/asal dari kata-kata tersebut adalah *gilingan* 'gulungan/rumpun', *runtutania* 'penyerta/kelengkapannya', *wadwa* 'pengikut', *hana* 'ada', *guci* 'guci', dan *wakul* 'bakul'. Prefiks {*sa-* } yang ditemukan pada data dalam teks ini, pada umumnya menunjukkan makna satu dan semua/seluruhnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(3) *Sang Hyang Galacandu sagilingan*, 'Sang Hyang Galacandu sekeluarga,'

(4) *katékeng saruntutanya*, 'serta kelengkapan lainnya',

(5) *ajak sawadwa nira ulung siki*. 'Ajaklah pengiringmu sebanyak delapan orang'

(6) *angeseng sahananing kacamahan ri prewatek kapuja*, 'memusnahkan semua kecemaran pada semua yang dipuja'.

Prefiks {*nir-* }

Prefiks ini masih digunakan di dalam kehidupan berbahasa Bali sehari-hari. Makna prefiks ini di dalam bahasa Bali masih mempertahankan makna aslinya, yaitu tidak atau tanpa. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata, seperti *nirguna* 'tidak berguna', *nirgawe* 'tidak bekerja', *niraksara* 'buta huruf', dan lain-lainnya.

Sebaliknya, teks *caru ekasata ayam brumbun* yang menggunakan bahasa Bali Kawi sebagai bahasa pengantar, tidak banyak

ditemukan penggunaan prefiks tersebut. Dengan kata lain penggunaan prefiks tersebut dalam teks ini masih sangat terbatas. Satu-satunya kata yang ditemukan menggunakan prefiks tersebut adalah kata *nirmala*. 'tidak kotor/bersih'. Berikut adalah data penggunaan prefiks tersebut pada teks.

(7) *matemahan sudha nirmala ya namah suaha*. 'menjadikan suci jasmani rohani'.

Prefiks {*pati-* }

Prefiks ini di dalam bahasa Bali *Kepara* cukup produktif digunakan oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, contoh penggunaannya bisa ditemukan dengan mudah. Misalnya, *patikaplug* 'tabrak sana tabrak sini', *patigrape* 'raba sana raba sini', *patikacuh* 'bicara tidak tentu', (*tusing*) *patijuari* 'malu', dan lain-lainnya. Sebaliknya, di dalam bahasa Bali Kawi seperti yang ditemukan dalam teks ini, penggunaan prefiks {*pati-* } ini tidak banyak ditemukan. Selain itu, penggunaannya selalu melekat pada kata ulang dwipurwa, seperti pada kata *patipapañjangan* 'sembarang masuk/merasuki', *patiraroghani* 'selalu membuat onar', dan *patipapetengan* 'selalu gelap mata'. Berdasarkan data tersebut, maka makna prefiks {*pati-* } tersebut adalah selalu atau senantiasa. Untuk lebih jelasnya penggunaan prefiks ini dalam bahasa Bali Kawi dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(8) *aja sira patipapanjangan, patipapetengan*, 'janganlah engkau sembarang masuk dan

gelap mata', (9) *aja sira patiraroghani*, 'Janganlah engkau senantiasa menyakiti',

Analisis data di atas menunjukkan bahwa bahasa Bali Kawi di dalam teks ini ditemukan beberapa bentuk prefiks. Adapun prefiks yang di maksud adalah {*a-*, *N-*, *aN-*, *ma-*, *maN-*, *pa-*, *paN-*, *ka-*, *sa-*, *nir-*, *pra-*, *pati-* }.

2) Kata-kata Bersufiks

Sufiks atau akhiran adalah afiks atau morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang suatu kata dasar (Alwi, 1998:31). Sufiks juga disebut akhiran karena posisi melekatnya adalah pada akhir dari sebuah bentuk asal atau bentuk dasar. Kata-kata bersufiks merupakan kata-kata bentukan dari proses sufiksasi. Mencermati data di atas, ditemukan beberapa bentuk sufiks, yaitu { *-aken*, *-e*, *-in*, *-i*, *-a*, *-ing*, *-an* }. Berikut ini disajikan analisis data penggunaan sufiks pada teks *caru ekasata ayam brumbun*.

Sufiks {*-aken* }

Sufiks ini berasal dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Bali yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dewasa ini tidak mengenal sufiks *-aken*, walaupun kosakatanya cukup banyak yang berasal dari bahasa Jawa Kuno. Mardiwarsito (1984:59) menyatakan bahwa di dalam bahasa Jawa Kuno, sufiks ini digunakan pada akhir kata dasar. Jika kata dasarnya berakhir dengan konsonan, maka bentuk sufiks ini tidak akan mengalami

perubahan. Sebaliknya, jika kata dasarnya berakhir dengan vokal, maka akan terjadi hukum sandi, misalnya *pagawe* + *-aken* menjadi *pagawayaken* ‘buatkanlah’. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sufiks *-aken* ini sering kali bergabung dengan prefiks *a-*, *ma-*, *pa-*, atau *aN-*, *maN-*, *paN-*, dan infiks *-um-*. Jika kata dasar bergabung hanya dengan sufiks *-aken*, maka akan menghasilkan makna pasif. Di dalam bahasa Bali Kawi, khususnya pada teks *caru ekasata ayam brumbun* ini penggunaan sufiks ini pada kata turunan senantiasa disertai atau bersama dengan afiks lain dan cukup banyak ditemukan. Kata-kata yang dimaksud adalah *angaturakĕn* ‘memberikan, mempersembahkan’, *angilangkĕn* ‘menghilangkan’, *angibĕrakĕn* ‘menerbangkan’, *angadĕgakĕn* ‘membangunkan’, *anganyuthaken* ‘menghanyutkan’, *angampuhaken* ‘menerbangkan’, *anglepasaken* ‘melepaskan, mengeluarkan’, *anuduhaken* ‘memerintah’, *amagehaken* ‘mengitari/melindungi’, *tukuakena* ‘supaya dibelikan’, *pawehakena* ‘supayadiberikan’, *tuntunakna* ‘hendaknya dituntun’, *ulihakena* ‘supaya dikembalikan’, *amerihaken* ‘membutuhkan’, *kalisakĕna* ‘supaya dilepaskan’. Kata-kata, seperti *angaturakĕn*, *angilangkĕn*, *angibĕrakĕn*, *angadĕgakĕn*, *anganyuthaken*, dan *angampuhaken* menggunakan sufiks *-aken* bersama-sama atau bergabung dengan prefiks *aN-*. Bentuk asal dari setiap kata tersebut adalah *atur* ‘beri’, *ilang* ‘hilang’, *iber* ‘terbang’, *adeg* ‘bangun, berdiri’, *anyut* ‘hanyut’, dan *ampuh* ‘tiup’. Berdasarkan data

di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan prefiks *a-* pada bentuk asal yang diawali vokal mengakibatkan munculnya prefiks *N-* (*ng-*). Selain itu, munculnya prefiks ini juga disebabkan oleh bentuk asal yang diawali oleh konsonan /l/, seperti pada kata *anglepasaken* ‘melepaskan, mengeluarkan’. Berbeda halnya dengan kata *anuduhaken* dan *amerihaken*. Bentuk asal dari setiap kata tersebut adalah *tuduh* ‘perintah’ dan *perih* ‘harap’. Bentuk asal *tuduh* diawali konsonan /t/, setelah mendapat prefiks *a-* dan sufiks *-aken* konsonan /t/ tersebut berubah menjadi /n/. demikian pula halnya dengan bentuk asal *perih*. Bentuk ini diawali konsonan /p/, diberi prefiks *a-* dan sufiks *-aken*, maka konsonan /p/ tersebut akan berubah menjadi /m/. Hal ini dapat dilihat pada data di atas, yakni pada kata *anuduhaken* dan *amerihaken*.

Sebaliknya, kata-kata seperti *ulihakena* ‘supaya dikembalikan’, *tuntunakena* ‘hendaknya dituntun’, *pawehakena* ‘diberikan’, *tukuakena* ‘supaya dibelikan’, *kalisakĕna* ‘supaya dilepaskan’, menunjukkan struktur atau bentuk kata yang berbeda. Perbedaannya adalah pada kata-kata ini terdapat penggunaan sufiks ganda, yaitu sufiks *-aken* dan sufiks *-a* secara bersamaan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan ditampilkan beberapa kutipan data tentang penggunaan kata dengan sufiks {-*aken* + *-a*}, sufiks {-*aken*}.

(10) *ulihakena*, jiwa pramanan ingsun ka
jatimula, mulaning ning nirmala.

‘kembalikanlah kekuatan jiwa hamba yang suci seperti semula’.

(11) *tuntunakna Bhutan ta dening doh, apan gurun mu hana ring kene,*

‘antarlaha parabuta itu ke tempat yang jauh, karena gurumu ada di sana’.

(12) *pawehakena insun angweruhi sira,*

‘ijinkanlah aku memberitahu mereka’

Sufiks{-e},

Bahasa Bali, sebagaimana halnya dengan bahasa daerah lainnya mengenal beberapa afiks. Salah satu di antaranya adalah sufiks{-e}. Sufiks ini memiliki variasi (*morf*) {-ne}. *Morf* ini muncul apabila bentuk dasar atau asal diakhiri oleh sebuah fonem vokal / a, i, u, e, o, /. Misalnya, *jaja* + -e menjadi *jajane*, *sampi* + -e menjadi *sampine*, *buku* + -e menjadi *bukune*, *kebo* + -e menjadi *kebone*. Dalam bahasa Bali Kawi khususnya yang digunakan pada teks *caru ekasata ayam brumbun* ini ditemukan dua kata yang mengalami proses sufiksasi dengan sufiks {-e}. Kedua kata tersebut, yakni *wighnane* dan *dewa-dewine*. Kata *wighnane* berasal dari kata *wighna* ‘rintangan / halangan’, mendapat sufiks {-e} sehingga menjadi *wighnane*. Demikian pula halnya dengan kata *dewa-dewine*. Bentuk dasarnya adalah *dewa-dewi* ‘paradewa’, mendapat sufiks {-e} sehingga menjadi *dewa-dewine*. Dengan demikian penggunaan sufiks {-e} pada teks ini mengikuti sistem sufiks bahasa Bali. Hal ini juga didukung oleh terjadinya perubahan

bentuk setelah sufiks tersebut dibubuhkan pada bentuk asal yang diakhiri sebuah vokal. Perubahan yang terjadi adalah dari {-e} menjadi bentuk variasi {-ne}. Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat diamati pada data di bawah ini.

(13) *mala wighnane sarwa Dewa Dewine kabeh.* ‘noda rintangan Dewa-Dewi semua ‘. Sufiks{-in}

Penggunaan sufiks ini dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* yang diamati tidak banyak ditemukan, *tetapi* hanya satu, yaitu pada kata *anyengkalen* ‘mencelakai’. Sebaliknya, di dalam bahasa Bali yang digunakan saat ini, sufiks ini sangat produktif. Misalnya, *kuahin* ‘diberi kuah’, *kajanin* ‘keutarakan’, *belanin* ‘dibela’, *pandusin* ‘dipakai mandi’, dan lain-lainnya. Sufiks ini dapat melekat pada kata, baik golongan nominal maupun ajektival.

Berbeda halnya dengan bahasa Kawi Bali, pada bahasa ini penggunaan sufiks {-in} sangat terbatas, yakni hanya pada jenis kata sifat. Data yang menunjukkan penggunaan sufiks {-in} ini terdapat pada kata *anyengkalen*. Bentuk asal dari kata ini adalah *sengkala* ‘celaka’, mendapat afiks yang berupa prefiks *aN-* dan sufiks {-in}. Fonem vokal /a/ pada akhir bentuk asal berasimilasi dengan vokal /i/ pada sufiks {-in}. Hasil proses asimilasi tersebut adalah /e/, sehingga {-in} tersebut berubah menjadi {-en}. Istilah asimilasi dalam Tata Bahasa Jawa Kuno disebut *sandi* yaitu hasil luluhan dua buah vokal, misalnya a + i = e, a +

u = o, (Mardiarsito, 1984:37-38). Dengan demikian proses asimilasi yang terjadi pada kata tersebut adalah *aN-* (*any-*) + *sengkala* + *-in* = *anyengkala-in* = *anyengkalen* {*añɛŋkalen*} ‘mencelakai’. Penggunaan kata ini dalam teks *caru ekasata ayam brumbun* dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(14) *aja sira anyengkalen Sang Hyang Dewa miwah sajeroning manusa,*
‘janganlah engkau mencelakai dan mengganggu para Dewa dan manusia ‘

Sufiks{ *-i* }

Sufiks{ *-i* } di dalam bahasa Kawi Bali cukup produktif walaupun ditampilkan hanya beberapa. Artinya sufiks ini dapat melekat pada kata-kata yang berasal dari kategori benda, kerja, dan sifat. Di dalam bahasa Bali *Kepara* tidak ditemukan penggunaan sufiks ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sufiks ini berasal atau merupakan sufiks asli bahasa Kawi Bali. Kata-kata yang menggunakan sufiks{ *-i* } yang ditemukan dalam teks ini adalah *angulapi*, *angresiki*, *angweruhi*, dan *anepungtawari*. Bentuk dasar atau asal dari setiap kata tersebut adalah *ulap* ‘panggil’, *resik* ‘bersih’, *weruh* ‘tahu’, dan *tepun tawar* ‘nama salah satu unsur *upakara*’. Selanjutnya setiap bentuk asal tersebut mendapat prefiks{ *aN-* } dan sufiks { *-i* }. Prefiks { *aN-* } ini memiliki alomorf *ang-*, *an-*, *am-*, *any-* { *aŋ-*, *an-*, *am-*, *añ-* }. Munculnya alomorf ini tergantung dari fonem yang mengawali bentuk asal tersebut. Jika bentuk

asalnya diawali oleh fonem vokal atau konsonan *r*, *l*, *w*, maka {*aN-*} tersebut akan menjadi { *ang-*}. Apabila diawali oleh konsonan *d*, *t*, maka {*aN-*} tersebut akan menjadi {*an-*}. Sebaliknya, sufiks {*-i*} setelah dilakukan pengamatan terhadap data yang berhasil dikumpulkan, tidak ditemukan adanya perubahan. Pada kata majemuk, sufiks ini ditempatkan pada akhir dari unsur yang terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

(15) *angulapi prawatek sarwa pinuja,*
‘memanggil / menghadirkan semua yang dipuja ‘

(16) *anepungtawari, angresiki, amrayascitaning prawatek sarwa punija,* ‘membersihkan dan menyucikan semua yang dipuja ‘

(17) *pakenaning hulun angweruhi ri sira,* ‘tugasku adalah memberitahumu ‘

Sufiks{ *-ing* }

Penggunaan sufiks ini dalam bahasa Bali yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali, khususnya yang beragama Hindu, sangat jarang ditemukan. Sufiks ini biasanya digunakan oleh penutur tertentu untuk istilah tertentu, seperti yang terdapat pada kata-kata *sahananing*, *swadharmaning*, *kalaning* dan lain-lainnya. Berbeda halnya dengan bahasa Kawi Bali yang keberadaannya tidak digunakan sebagai alat komunikasi aktif. Pada bahasa ini khususnya yang digunakan dalam teks *caru*

ekasata ayam brumbun, penggunaan sufiks {-ing} ini cukup banyak ditemukan.

Sebagaimana halnya dengan sufiks {-in} di atas, sufiks {-ing} ini juga memiliki bentuk variasi yang disebut alomorf, yaitu {-ning}. Bentuk ini akan muncul apabila bentuk dasar atau asal tempat melekatnya sufiks tersebut diakhiri oleh fonem vokal. Sebaliknya jika diakhiri oleh konsonan, maka tidak akan terjadi perubahan atau dengan kata lain tidak akan menghasilkan bentuk variasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(18) *anggoning atuku ring pasar agung*,
'untuk berbelanja di pasar besar (Agung)'

(19) *inucupan antiganing sawung anyar, sajěng saguci* 'dilengkapi telur ayam yang baru, tuak satu guci'

(20) *Ong pangadegang Sang Hyang Janur putih, Siwa rininggiting guru*,
'Ong perwujudan Sang Hyang Janur putih, Siwa sebagai Bhatara Guru'

Sufiks{-an},

Sufiks {-an} di dalam bahasa Bali Kawi yang juga disebut bahasa Bali Tengahan ini cukup banyak ditemukan. Sufiks ini berfungsi membentuk kata benda. Di dalam proses pembentukan kata, sufiks ini sering digunakan bersamaan dengan infiks {-in-}. Namun, ditemukan juga kata-kata yang menggunakan sufiks {-an} tanpa disertai afiks lainnya. Untuk lebih jelasnya penggunaan sufiks ini dapat dilihat pada kata-kata, seperti *sinaringan* 'disaring', *inucapan* 'dikatakan',

inulapan 'dipanggil', *kinabehan* 'seluruhnya', *aturan* 'persembahkan', *tukunan* 'belikan', *tadahan* 'makanan', dan *wehan* 'berikan'.

Kata-kata, seperti *sinaringan*, *inucapan*, *inulapan*, dan *kinabehan* adalah kata bentukan yang menggunakan sufiks {-an} bersamaan dengan infiks {-in-}. Sebaliknya, pada kata-kata, seperti *aturan*, *tukunan*, *tadahan*, dan *wehan* penggunaan sufiks {-an} ini tidak disertai afiks lainnya. Selain itu, dilihat dari strukturnya, sufiks ini tidak akan mengalami perubahan apabila bentuk asal atau bentuk dasarnya diakhiri fonem konsonan. Sebaliknya apabila bentuk asal atau bentuk dasarnya berakhir dengan fonem vokal, maka akan menimbulkan perubahan. Misalnya, pada kata *tuku* 'beli' mendapat sufiks {-an}, akan menjadi *tukunan* 'belikan'. Penggunaan kata-kata dengan sufiks {-an} ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(21) *akidik aturan ipun, agung amelaku*,
'sedikit yang dia persembahkan, tetapi sangat besar permohonannya'

(22) *tukunan sira ring Pasar Agung*,
'hendaknya kamu beli di pasar besar (Pasar Agung)',

(23) *manawi kurang tadahan nira*,
'Barangkali santapan ini kurang',

3) Kata-kata Berinfiks

Infiks adalah salah satu jenis imbuhan yang disisipkan. Infiks ini tidak produktif lagi di dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh kata yang menggunakan infiks dianggap

membantu, bahkan oleh banyak orang dianggap sebagai kata yang monomorfemis. Misalnya *sinambung*, *kemelut*, *kemuning*, dan lain-lainnya (Alwi dkk, 1998:235).

Bahasa Jawa Kuno dan bahasa Bali sama-sama termasuk rumpun bahasa Austronesia yang memiliki perilaku infiks yang sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut. Bahasa Bali : *sumanggup* ‘bersedia’, berasal dari *sanggup* ‘siap’. Bahasa Jawa Kuno: *sumurup* ‘mengubah’ berasal dari kata dasar *surup* ‘ubah’. Bahasa Indonesia : *kinerja* berasal dari kata dasar *kerja*. Secara kasat mata infiks tersebut tidak berada di tengah kata, melainkan terjadi pelesapan. Terkait dengan infiks ini Mardiwarsito (1984:57) menyatakan dilihat dari bentuknya, kata dasar yang bermula dengan vokal, infiks (-um-) hanya merupakan tambahan di depannya. Dalam tulisan vokal tersebut acap kali ditulis dengan tambahan bunyi [h] di depannya. H + vokal ini merupakan hasil transliterasi dari aksara Jawa yang menggunakan sistem suku (silabel), misalnya *hidep* – *humidep*, *heneng* – *humeneng*. Didalam penggunaannya sering ditemukan bentuk *umidep* ‘berpikir/memikirkan’ dan *umeneng* ‘diam/menghentikan’.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena ini terjadi mengikuti hukum-hukum bahasa Indonesia bukan terjadi pelesapan atau penghilangan, tetapi berubah menjadi konsonan Ø (*zero consonant*).

Infiks { -in- }

Infiks ini sangat produktif digunakan dalam bahasa Bali Kawi. Fungsi infiks ini adalah membentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya adalah sesuai dengan makna bentuk dasar atau asalnya. Sebagaimana halnya dengan bahasa Bali *Kepara* atau *Anyar*, di dalam bahasa Bali Kawi selain ditemukan infiks -in- di tengah sebuah kata, juga ditemukan pada posisi awal bentuk dasar atau asal. Hal ini terjadi apabila bentuk asal atau dasar tersebut diawali oleh sebuah vokal.

Berdasarkan uraian di atas, kata-kata yang menggunakan infiks -in- adalah *inucap* ‘disebutkan’, *inolah* ‘dimasak’, *ringgiting* ‘diwujudkan’, *inutus* ‘diutus/diperintah’, *winangun* ‘dibentuk/ disusun’, *pinuja* ‘dipuja’, *winastu* ‘diberkahi’, *kinabehan* ‘semua’, *inucupan* ‘dikatakan/ disebutkan’. Untuk lebih jelasnya penggunaan infiks ini di dalam bahasa Bali Kawi, khususnya di dalam teks caru ekasata ayam brumbun dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(24) *Ong pangadegang Sang Hyang Janur putih, Siwa ringgiting guru,*

‘ Ong Sang Hyang Janur putih, Siwa dalam wujud sebagai Bhatara Guru ‘

(25) *inutus dening prawateking dewata,*

‘ yang diutus oleh para Dewa ‘

(26) *iwak ayam brumbun, ingolah winangun urip,* ‘dagingnya adalah ayam brumbun yang diolah dan ditata sesuai dengan urip’,

Infiks {-um- }

Infiks {-um- } pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan {-in-}, baik dilihat dari segi bentuk, fungsi, maupun maknanya. Perbedaannya hanyalah pada produktivitas penggunaannya. Penggunaan infiks ini tidak begitu banyak ditemukan. Dilihat dari segi bentuk atau strukturnya {-um- } dapat menempati posisi awal atau tengah sebuah kata. Ditempatkan pada posisi awal, apabila bentuk asal atau dasarnya diawali oleh fonem vokal. Sebaliknya, infiks tersebut akan menempati posisi tengah apabila bentuk asal atau dasarnya diawali oleh fonem konsonan.

Fungsi infiks ini adalah membentuk kata kerja aktif, sedangkan maknanya adalah sesuai dengan apa yang disebutkan dalam bentuk asal atau dasarnya (Santika, 2018). Untuk lebih jelasnya penggunaan infiks tersebut dalam kata dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(27) *umilangaken sarwa ila-ila, aeng-aeng, sapa-sapa, ri prawatek sarwa pinuja,*

‘menghilangkan semua bahaya, kebingasan, dan kutukan terhadap yang dipuja’.

(28) *tumurun Dewa Śiwa, angadĕgakĕn lis,* ‘Bhatara Siwa turun menempati lis’

(29) *Bhatari Durgha kalukat mantuk sumurup ring Bhatari Uma,* ‘Bhatari Durgha disucikan, menghilang (*somia*) dan menjadi Bhatari Uma’

4) Kata-kata Berkonfiks

Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan (Alwi dkk., 1998:32). Lebih lanjut dinyatakan bahwa

di dalam konfiks proses penggabungan prefiks dan sufiks tersebut terjadi secara serentak atau bersamaan. Jika penggabungan kedua afiks tersebut tidak terjadi secara bersamaan, maka bentuk tersebut bukan konfiks. Diberikan contoh dalam bahasa Indonesia, yaitu pada bentuk *berhalangan* dan *berdatangan*. Bentuk *berhalangan* dibentuk dari prefiks *ber-* dan *halangan* sebagai bentuk dasar. Jadi, proses penggabungannya tidak terjadi secara bersamaan. Berbeda halnya dengan *berdatangan*. Bentuk ini tidak dibentuk dari *ber-* dan *datangan*, tetapi terbentuk dari *ber-* dan *-an* secara serentak bergabung dengan *datang*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa di dalam bahasa Bali Kawi ditemukan beberapa konfiks, seperti {*ka-* + *-an*, *ma-* + *-an*, dan *pa-* + *-an*}. Di dalam teks caru ini, konfiks {*ka-* + *-an*} ditemukan pada kata-kata *kasidian* ‘kekuatan supernatural’, *kadurmanggalan* ‘kemalangan’, *kacamahan* ‘kecemaran’, dan *kacampahan* ‘kehinaan’. Dilihat dari fungsinya, konfiks {*ka-*+*-an*} ini berfungsi membentuk kata benda, sedangkan makna yang dihasilkan adalah kena atau mengalami sesuatu. Sebaliknya, konfiks {*pa-* + *-an*} ditemukan pada kata-kata *pangilangan* ‘pelebur’, *panglukatan* ‘pengruwatan’, *pabersihan* ‘pembersih’, *paumahan* ‘pekarangan’, *pasucian* ‘penyucian’, secara umum berfungsi membentuk kata benda. Dilihat dari maknanya, konfiks {*pa-*+*-an*} ini menyatakan alat, seperti pada kata

pangilangan, panglukatan, pabersihan, dan pasucian. Selain itu, juga dapat menyatakan makna tempat atau lokasi, seperti pada kata *paumahan*. Konfiks {*ma-* + *-an*} ditemukan pada kata *matemahan* ‘menjadi/menyebabkan’. Penggunaan kata-kata dalam teks caru ekasata ayam brumbun yang mengandung konfiks di atas dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(30) *wus anadah saji ingsun aminta kasidian ta*, ‘Setelah menikmati sajianku aku mohon kekuatanmu ‘

(31) *aja sira kari angadakaken kadurmanggalan ring parhyangan dewa*, ‘janganlah engkau membuat kekacauan dan kemalangan di istana paradewa ‘,

5. Simpulan

Memperhatikan hasil analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks caru ekasata ayam brumbun ini banyak menyerap unsur bahasa Jawa Kuna. Unsur-unsur bahasa yang diserap berupa kosa kata dan afiks. Kosakata yang digunakan dalam teks ini merupakan campuran dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna (bahasa Kawi), bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Bali.

Sebaliknya unsur afiks yang diserap meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Penyerapan unsur berupa afiks ini berpengaruh pada sistem morfologi pada teks tersebut. Misalnya penggunaan prefiks {*aN-* (*ang-*)} dan sufiks {*-aken*} pada kata *angaturaken*

‘mempersembahkan’. Kedua afiks tersebut merupakan afiks bahasa Jawa Kuno. Sebaliknya kata dasar tempat melekatnya kedua afiks tersebut yakni *atur* ‘sembah’ termasuk kosakata bahasa Bali. Untuk menyatakan makna mempersembahkan kata *atur* tersebut di dalam bahasa Bali umumnya diberi prefiks *N-* {*ng-*}, dan sufiks {*-ang*} sehingga menjadi *ngaturang*. Bentuk semacam ini cukup banyak ditemukan di dalam teks ini. Hal ini menunjukkan terjadi interferensi dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali. Selanjutnya dari analisis di atas dapat dinyatakan afiks yang ditemukan di dalam teks caru tersebut meliputi: Prefiks {*a-*, *aN-*, *N-*, *ma-*, *maN-*, *pa-*, *paN-*, *sa-*, *ka-*, *pra-*, *pati-*, *nir-*}. Sufiks : {*-aken*, *-e*, *-in*, *-i*, *-a*, *-ing*, *-an*}. Infiks: {*-in-*} dan {*-um-*}. Konfiks: {*ka-* + *-an*}, {*ma-* + *-an*}, dan {*pa-* + *-an*}.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2018). Sikap Bahasa Guyub T tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 4(1), 9–19.
- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arwati, Ni Made Sri. 2008. *Berbagai Jenis Caru*. Denpasar : Upada Sastra.
- Bawa, I Wayan., dkk. 1984. “Studi Sejarah Bahasa Bali”. Denpasar : Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- Edmondson, W. 1981. *Spoken Discourse; A Model for Analysis*. London & New York : Longman Group Limited..
- Mardiwarsito, L. dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Ende-Flores:Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP, Karyono.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta – Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5272>
- Swarniti, N. W., & Yuniari, N. M. (2019). Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik. Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora, 405–411. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>
- Swarniti, N. W. (2020). Fenomena Morfologi pada Berita-Berita di CNN Indonesia Mengenai Covid-19: Kajian Linguistik. In COVID-19 Perspektif Susastra dan Filsafat (p. 93). Yayasan Kita Menulis.
- Swarniti, N. W. (2021). The Analysis of Semantics Meaning Found In Comments of Instagram Account of Info Denpasar. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA), 193–199.
- Swarniti, N. W. (2021). The Meaning of The Verb “Destroy” in the Balinese Language: A Natural Semantic Meta Language Approach. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 25(3), 292–298. <https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i03.p05>
- Swastika, Mangku I Ketut Pasek. 2008. *Bhuta Yajnya*. Denpasar:Pustaka Bali Post
- Van Dijk, Teun A. 1985. *Handbook of Discourse Analysis. Vol. 2 Dimensions of Discourse*. Netherlands:Academic Press.
- Warna dkk., I Wayan. 1988. *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1992. *Mlaspas dan Ngenteg Linggih, Maksud dan Tujuannya*. Bangli:Widya Shanti.
- Wiyana, I.B.G. 2000. *Kusumàñjali; Persembahan kepada Dang Hyang Nirartha*. Denpasar:Yayasan Dharmopadesa.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.